



E-ISSN: 2808-2044

Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam

Volume 6, No 1, Maret 2026, hal 1- 26, Doi: 10.58572/hkm.v6i1.162

Genealogi dan Persebaran Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Berjan Purworejo

Rizki Hidayatulloh^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹22105010029@student.uin-suka.ac.id

Received : 01/05/2025

Revised:24/02/2026

Approved:16/03/2026

Abstract

This study aims to map the genealogy and scope of the spread of the *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* order in Berjan, Purworejo. As one of the significant branches of TQN in Central Java, the transmission of spiritual authority from Sheikh Ahmad Khatib al-Sambasi through Sheikh Abdul Karim al-Bantani to Sheikh Zarkasyi bin Asnawi became an important starting point for the formalisation of this lineage. This study uses historical methods with a qualitative-descriptive approach. Data collection was carried out through document studies and source criticism of biographies of figures, genealogy manuscripts, and relevant supporting literature. The results of the study show that TQN Berjan not only has a strong genealogical legitimacy connected to the founder of TQN in Mecca, but also has a broad and systematic pattern of distribution. The spread of this order reached across islands and countries, covering Java, Sumatra, Kalimantan (including Brunei Darussalam), and the Malay Peninsula. These findings confirm the role of Islamic boarding schools in Purworejo, especially the Berjan Islamic boarding school, as an important hub in the intellectual and spiritual network of Islam in the Malay-Archipelago world.

Keywords: *Silsilah*, al-Sambasī, Al-Bantanī, TQN, Berjan Purworejo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan *silsilah* (genealogi) dan jangkauan persebaran Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) jalur Berjan, Purworejo. Sebagai salah satu cabang TQN yang signifikan di Jawa Tengah, transmisi otoritas spiritual dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi melalui Syekh Abdul Karim al-Bantani kepada Syekh Zarkasyi bin Asnawi menjadi titik tolak penting formalisasi jalur ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan kritik sumber terhadap biografi tokoh, manuskrip *silsilah*, serta literatur pendukung yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TQN Berjan tidak hanya memiliki legitimasi *silsilah* yang tersambung kuat hingga pendiri TQN di Makkah, tetapi juga memiliki pola persebaran yang luas dan sistematis. Persebaran tarekat ini menjangkau wilayah lintas pulau dan negara, meliputi Jawa, Sumatra,



Copyright: © 2026. The Authors. This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Available online at: <https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia>

Kalimantan (termasuk Brunei Darussalam), hingga Semenanjung Malaya. Temuan ini menegaskan peran pesantren di Purworejo, khususnya Pesantren Berjan, sebagai simpul penting dalam jaringan intelektual dan spiritualitas Islam di dunia Melayu-Nusantara.

Kata Kunci: *Silsilah*, al-Sambasī, Al-Bantanī, TQN, Berjan Purworejo

Pendahuluan

Di tengah dinamika perkembangan Islam di Nusantara, ajaran tasawuf dan tarekat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Dari sekian banyak tarekat yang berkembang, Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) tampil sebagai salah satu tarekat *muktabarah* yang terbesar dengan jumlah pengikut, mencapai ratusan ribu orang di Indonesia (Fuhaidah, 2018; Mulyati, 2005, hlm. 256). TQN merupakan fenomena tarekat yang unik dan bersifat sinkretis, karena tarekat ini merupakan hasil penggabungan (unifikasi) dari dua tarekat besar dunia, yaitu ajaran Tarekat *Qādiriyyah* peninggalan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Tarekat *Naqsyabandiyyah* peninggalan Syekh Baha'uddin an-Naqsyabandi (Badrudin & Bahri Fauzin, 2024; Fuhaidah, 2018, hlm. 33). Unifikasi ini dilakukan pada pertengahan abad ke-19 oleh seorang ulama besar asal Nusantara yang bermukim di Makkah, yakni Syekh Ahmad Khatib ibnu Abdul Ghaffar as-Sambasi (wafat 1875) (Badrudin & Bahri Fauzin, 2024, hlm. 242; Dhofier, 1985). Penggabungan ini menggabungkan metode *zikir jahr* (suara keras) dari *Qādiriyyah* dan *zikir sirr* (dalam hati) dari *Naqsyabandiyyah*, sehingga melahirkan sebuah identitas tarekat baru yang independen dan berakar kuat di Asia Tenggara (al-Kurdi, t.t., hlm. 508; Bruinessen, 1994, hlm. 89).

Dalam perkembangannya di Nusantara, TQN disebarkan oleh para *khalifah* (wakil) Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi, seperti Syekh Abdul Karim al-Bantani, Syekh Ahmad Thalhhah Cirebon, dan Syekh Ahmad Hasbullah Madura. Hal ini memunculkan berbagai jalur genealogi (*sanad*) TQN di Pulau Jawa, yang melahirkan banyak pusat penyebaran (Fuhaidah, 2018, hlm. 34; Mashar, 2016). Salah satu simpul utama yang lahir dari jalur Syekh Abdul Karim al-Bantani adalah TQN jalur Berjan, Purworejo, yang didirikan oleh Syekh Zarkasyi bin Asnawi pada tahun 1870 (Fuhaidah, 2018, hlm. 36). Identifikasi masalah dalam kajian ini adalah bahwa TQN jalur Berjan memiliki karakteristik dan keunikan yang sangat mencolok berupa jangkauan persebaran geografisnya yang sangat luas. Melalui para *mursyid* penerusnya, mulai dari KH. Muhammad Shiddiq, KH. Munir, KH. Muhammad Nawawi, hingga KH. Achmad Chalwani, TQN Berjan tidak hanya mengakar di Jawa

Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur, tetapi berekspansi secara masif hingga ke Sumatera (seperti Riau, Lampung, dan Jambi), Kalimantan, bahkan hingga ke mancanegara seperti Semenanjung Malaya (Malaysia), Singapura, dan Brunei Darussalam.

Meskipun TQN merupakan salah satu tarekat terbesar, kajian akademis yang secara spesifik memetakan jaringan TQN Berjan masih sangat terbatas. Tinjauan literatur terdahulu, seperti karya monumental Bruinessen (1994) dan kajian Mulyati (2005), telah membahas sejarah TQN di Indonesia secara umum. Namun, sebagaimana dicatat oleh peneliti seperti Mashar (2016), kajian-kajian besar tersebut (termasuk karya Zamakhsyari Dhofier) cenderung hanya mengerucut pada empat pusat TQN pada era 1970-an (seperti Suryalaya, Mranggen, Rejoso, dan Pagentongan), dan sering kali melewatkan peran sentral TQN Berjan Purworejo. Selain itu, literatur yang ada belum banyak mendokumentasikan secara komprehensif bagaimana pola penyebaran TQN Berjan, terutama pada masa kepemimpinan *mursyid-mursyid* belakangan seperti KH. Achmad Chalwani. Oleh karena itu, terdapat kekosongan literatur yang signifikan mengenai struktur silsilah dan pemetaan diaspora TQN jalur Berjan.

Berangkat dari latar belakang dan kekosongan penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah akademis tersebut. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk (a) menjelaskan secara detail struktur genealogi silsilah ke-*mursyid*-an TQN Berjan Purworejo yang tersambung kepada Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi; dan (b) memetakan secara komprehensif pola persebaran geografis TQN Berjan, melacak rute ekspansinya dari Jawa, merambah ke pulau-pulau lain di Indonesia, hingga pembentukan jaringan tarekat di kancah mancanegara.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didesain dengan metode sejarah (*historical research*). Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menerapkan teknik heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang difokuskan pada penelusuran manuskrip *silsilah*, buku biografi KH. Nawawi sebagai sumber rujukan utama, serta berbagai artikel jurnal terkait (Kuntowijoyo, 2013). Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, tahapan analisis dilakukan melalui verifikasi atau kritik sumber yang terbagi menjadi dua, yakni kritik eksternal untuk menguji keaslian fisik dokumen dan kritik internal untuk mengevaluasi kredibilitas serta keakuratan isi informasinya (Abdurrahman, 2011, hlm. 108). Terakhir, data dan fakta historis yang telah terverifikasi tersebut dianalisis lebih lanjut menggunakan interpretasi sosiogoni guna

melihat bagaimana konstruksi *silsilah* tidak hanya sekadar menjadi rantai transmisi ajaran spiritual, melainkan juga berfungsi secara kuat dalam melegitimasi otoritas *mursyid* serta memfasilitasi persebaran jaringan tarekat tersebut ke berbagai wilayah (Tosh, 2002, hlm. 142–143).

Hasil dan Pembahasan

Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN)

TQN merupakan penyatuan dari dua tarekat besar, yaitu Tarekat *Qādiriyyah* dan Tarekat *Naqsyabandiyyah*. Setelah kedua tarekat tersebut digabungkan, terjadi perubahan-perubahan yang membentuk sebuah tarekat baru yang berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terlihat pada bentuk *riyādāt* dan ritualnya (Rahman, 1994, hlm. 41).

1. Tarekat *Qādiriyyah*

Tarekat ini dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat terkenal, pemilik banyak julukan seperti *Quṭub al-Awliyā'*, *Ṣāhib al-Karamāt*, dan *Sultān al-Awliyā'*, yang dianggap sebagai pendiri dan pemilik tarekat ini. Syekh Muhyi al-Dīn 'Abd al-Qādir al-Jaylanī adalah seorang sufi hebat itu. Al-Jaylanī lahir di Jilan (sekarang Irak) pada tahun 470 H (1077 M) dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H (1166 M) (Gibb & Kramers, 1965, hlm. 115; Trimmingham, 1998, hlm. 40–41). Setelah ia meninggal, banyak sufi dan ulama yang memuji kepribadian dan kesalehannya.¹

Al-Jaylanī adalah seorang ulama besar bermazhab Hanbali yang sangat produktif. Ia telah menulis banyak buku, salah satunya adalah *al-Gunyah li Ṭalibī Ṭarīq al-Haqq*, yang sering digunakan sebagai referensi dalam karya-karyanya yang lain. Buku ini mencakup berbagai aspek dalam Islam, termasuk fikih, tauhid, ilmu kalam, dan akhlak tasawuf (al-Hasani, t.t.). Tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog, mujtahid dalam bidang fikih, dan pembicara yang mahir, berdasarkan beberapa karyanya.

Di Baghdad, Al-Jaylanī memimpin madrasah dan *ribāṭ*-nya. Putranya, Abd al-Wahāb (552-593 H/1151-1196 M), mengambil alih setelah kematiannya dan digantikan oleh cucunya, Abd al-Salām (wafat 611 H/1241 M). Keluarga al-Jaylanī telah merawat madrasah dan *ribāṭ* (penginapan sufi) untuk waktu yang lama dan terus melakukannya

¹ Sebagai contoh Ibn 'Arabi (1165-1240 M), seorang sufi besar penulis *al-Futūhāt al-Makkiyyah*. Ia menyatakan bahwa Syekh 'Abd al-Qādir al-Jaylanī adalah orang yang pantas mendapatkan gelar *Quṭub al-Awliyā'* pada masanya. Demikian juga, Ibnu Taimiyyah (w. 728 M) juga memujinya. Lihat (Gibb & Kramers, 1965, hlm. 236)

hingga kota Baghdad dihancurkan oleh serangan brutal tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (656 H/1258 M). Serangan ini menghancurkan sebagian besar keluarga al-Jaylanī dan mengakhiri madrasah dan *ribāṭ*-nya.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai wilayah Islam di luar Baghdad merupakan hal yang wajar. Sejak masa al-Jaylanī, beberapa muridnya menyebarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negara Islam. Muhammad al-Bata'ihī mengajar di Balbek dan Suriah, dan Muhammad ibn 'Abd al-Ṣamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Selain itu, berkat usaha dan ketekunan putra-putri al-Jaylanī dalam mempertahankan tarekat ayahnya, tarekat ini telah menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam sejak abad ke-12 hingga abad ke-13 Masehi.

Trimingham (1998, hlm. 271–273) menegaskan bahwa Tarekat *Qādiriyyah* merupakan tarekat dengan pengikut terbesar di dunia Islam hingga akhir abad ke-20, dengan persebaran yang menjangkau Yaman, Mesir, India, Turki, Suriah, hingga Afrika. Luasnya pengaruh ini ditandai dengan lahirnya 29 tarekat baru yang merupakan derivasi atau modifikasi dari Tarekat *Qādiriyyah*. Fenomena ini dimungkinkan karena seorang murid yang telah mencapai derajat *mursyid* diberikan otoritas untuk mengembangkan metode *riyādāt* mandiri tanpa harus sepenuhnya terikat pada metode *mursyid* sebelumnya (al-Najjar, t.t., hlm. 115). Dinamika ekspansi dan modifikasi inilah yang kemudian melahirkan berbagai varian tarekat di dunia Islam, termasuk Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) di Indonesia, yang secara spesifik menggabungkan dua mazhab spiritual besar namun belum terpotret dalam studi Trimingham tersebut.

Silsilah Tarekat *Qādiriyyah*, sebagaimana tercantum dalam kitab *Faṭḥ al-‘Ārifīn* (t.t., hlm. 9–10),² adalah sebagai berikut:

... سلطان الأولياء القطب الغوث سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني أي معلم درفد شيخ أبي سعيد مخزومي أي معلم درفد
 شيخ أبي حسن علي الهكاري أي معلم درفد شيخ أبو الفرج الطرطوسي أي معلم درفد شيخ عبد الوحيد التميمي أي معلم
 درفد شيخ أبي بكر الشبلي أي معلم درفد شيخ الطائفة الصوفية أبو القاسم جنيد البغدادي أي معلم درفد شيخ سري السقطي
 أي معلم درفد شيخ معروف الكرخي أي معلم درفد شيخ أبي الحسن علي بن موسى الرضى أي معلم درفد موسى الكاظم
 أي معلم درفد إمام جعفر الصادق أي معلم درفد شيخ محمد الباقر أي معلم درفد إمام زين العابدين أي معلم درفد الشهيد
 سيدنا الحسين إبن ستنا فاطمة الزهراء أي معلم درفد بغآن سيدنا علي كرم الله وجهه أي معلم درفد سيد المرسلين و حبيب

² *Faṭḥ al-‘Ārifīn* ditulis oleh murid-murid al-Sambasī. Buku ini berisi ajaran-ajaran tasawuf Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah*.

رب العالمين و رسوله إلى كافة الخلائق أجمعين سيد محمد صلى الله عليه وسلم أي مغمبل درفد سيدنا جبرائيل عليه الصلاة و السلام أي مغمبل درفد ربي الأرباب و معتق لرقاب هو الله سبحانه و تعالى ...

...Sultan para wali, al-Quthb al-Ghauts, Tuanku Syekh Abdul Qadir al-Jailani, beliau mengambil (ilmu/tarekat) dari Syekh Abu Said Makhzumi, beliau mengambil dari Syekh Abu Hasan Ali al-Hikkari, beliau mengambil dari Syekh Abu al-Faraj al-Tarthusi, beliau mengambil dari Syekh Abdul Wahid al-Tamimi, beliau mengambil dari Syekh Abu Bakar al-Syibli, beliau mengambil dari pemimpin golongan sufi Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi, beliau mengambil dari Syekh Sari al-Saqathi, beliau mengambil dari Syekh Ma'ruf al-Karkhi, beliau mengambil dari Syekh Abu al-Hasan Ali bin Musa al-Ridha, beliau mengambil dari Musa al-Kazhim, beliau mengambil dari Imam Ja'far al-Shadiq, beliau mengambil dari Syekh Muhammad al-Baqir, beliau mengambil dari Imam Zainal Abidin, beliau mengambil dari sang syahid Tuanku al-Husain putra Sayyidah Fatimah al-Zahra, beliau mengambil dari ayahnya yakni Tuanku Ali Karramallahu Wajhah, beliau mengambil dari pemimpin para Rasul, kekasih Tuhan semesta alam, dan utusan-Nya kepada seluruh makhluk, yakni Nabi Muhammad SAW, beliau mengambil dari Tuanku Jibril AS, dan beliau mengambil dari Tuhan segala tuhan dan Yang Memerdekakan hamba-hambanya, Dialah Allah Subhanahu wa Ta'ala...

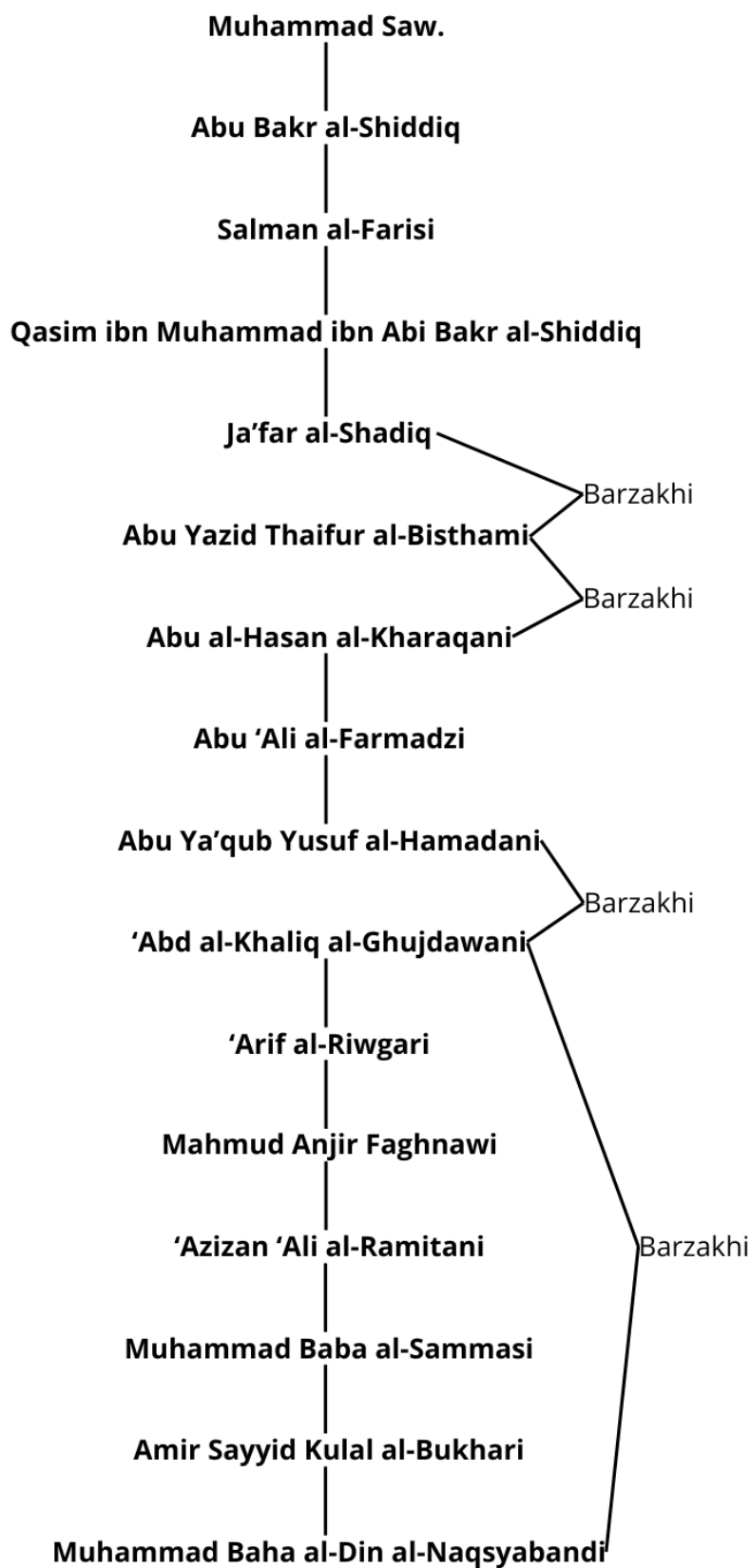
2. Tarekat Naqsyabandiyyah

Tarekat ini mengambil nama dari seorang sufi terkemuka asal Bukhara, Uzbekistan, yakni Muhammad ibn Muhammad Baha' al-Dīn al-Uwaysī al-Bukhārī al-Naqsyabandī (717–791 H/1317–1389 M). Al-Naqsyabandī lahir di Desa Hinduan, sebuah wilayah di dekat Bukhara yang juga menjadi tempat peristirahatan terakhirnya (Atjeh, 1966, hlm. 319). Sebelum dikenal dengan nama *al-Naqsyabandiyyah*, jalur spiritual ini disebut sebagai Tarekat *al-Khawājagān*, yang dinisbatkan kepada 'Abd al-Khāliq Ghujdawani (w. 575 H/1179 M). Sebagai pendiri awal sekaligus kakek spiritual keenam al-Naqsyabandī, Ghujdawani merumuskan delapan prinsip dasar pengembangan spiritual (*riyādāt*), yaitu *khus dar dam* (kontrol pernapasan), *nazar bar qadam* (kesadaran dalam melangkah), *safar dar wathan* (transformasi batin menjauhi sifat tercela), *khalwat dar anjuman* (senantiasa menghadirkan Tuhan di keramaian), *yad kard* (zikir berkelanjutan), *baz kasyat* (pengendalian pikiran), *nakah dasyt* (penjagaan hati), dan *yad dasht* (konsentrasi penuh pada hadirat Tuhan).

Selanjutnya, al-Naqsyabandī menyempurnakan ajaran tersebut dengan menambahkan tiga prinsip tambahan, yaitu *wuqūf zamānī* (kesadaran akan waktu), *wuqūf 'adadī* (kesadaran akan hitungan zikir), dan *wuqūf qalbī* (fokus pada getaran hati) (Zulqarnain, 2020, hlm. 7). Secara genealogi spiritual, silsilah al-Naqsyabandī juga mengenal jalur *uwaysī* atau silsilah *barzakhi*, yaitu transmisi spiritual yang terjadi

melalui pertemuan ruhani tanpa keterikatan ruang dan waktu secara fisik. Istilah ini merujuk pada sosok Uways al-Qaranī, sufi asal Yaman yang meski tidak pernah bertemu Nabi Muhammad SAW secara lahiriah, diyakini menerima bimbingan spiritual secara langsung dari ruh beliau (Bruinessen, 1994, hlm. 49–50)

Silsilah Ṭariqah Naqsyabandiyyah



Al-Naqsyabandī memiliki tiga khalifah utama, yaitu Ya'qub Carkhi, 'Ala' Al-Din 'Aththar, dan Muhammad Parsa, di mana masing-masing dari mereka memiliki penerus atau khalifah berikutnya. Tokoh paling menonjol dari generasi penerus ini adalah Naşir al-Dīn 'Ubayd al-Lah al-Ahrar (1404–1490 M), yang merupakan khalifah dari Ya'qub Carkhi. Khwaja 'Ubayd al-Lah al-Ahrar memelopori sebuah pola hubungan yang kemudian banyak diikuti oleh para syekh Naqsyabandī lainnya, yaitu menjalin kedekatan dengan pihak istana, dalam hal ini Pangeran Abu Sa'id, penguasa Dinasti Timurid di Herat (Afghanistan). Melalui dukungan politiknya terhadap penguasa, ia memperoleh pengaruh kekuasaan yang luas. Peran politik inilah yang menjadi katalisator bagi Tarekat Naqsyabandiyyah untuk pertama kalinya menyebar ke luar wilayah Asia Tengah. Ia mengutus sejumlah besar khalifah ke berbagai wilayah dunia Islam, mulai dari Qazwin, Isfahan, dan Tabriz di Iran, hingga mencapai Istanbul.

Ekspansi Tarekat Naqsyabandiyyah ke India terjadi segera setelah wilayah tersebut ditaklukkan oleh Babur, pendiri Kekaisaran Mughal, pada tahun 1526. Babur sendiri merupakan seorang penganut Naqsyabandī, sebagaimana juga banyak pasukannya. Meskipun al-Ahrar telah wafat pada tahun 1490, beberapa khalifahnyanya menyertai ekspedisi penaklukan tersebut menuju India. Tokoh Naqsyabandī terbesar yang datang ke India adalah Muhammad Bāqi bi al-Lah (lahir di Kabul tahun 1564), yang telah menimba ilmu dari banyak syekh sebelum akhirnya menetap di India. Hingga saat ini, hampir seluruh pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah di seluruh dunia menarik garis silsilah spiritual mereka melalui jalur Bāqi bi al-Lah dan khalifahnyanya, Ahmad Sirhindi (Bruinessen, 1994, hlm. 52–53).

Pengenalan Tarekat Naqsyabandiyyah ke Makkah dibawa oleh Ṭāj al-Dīn bin Zakariyya (wafat 1050 H/1640 M), seorang *khalifah* lain dari Bāqi bi al-Lah. Di sana, seorang sufi yang cukup terkenal, Ahmad bin Ibrahim bin 'Alan, menjadi muridnya dan kemudian menjadi *khalifah*-nya. Selanjutnya, Ṭāj al-Dīn mengangkat dua orang *khalifah* di Yaman, Muhammad 'Abd al-Bāqi dan Ahmad bin 'Ujail (Bruinessen, 1994, hlm. 55).

Syekh Ahmad Khatib al-Sambasī menyatukan kedua tarekat tersebut (*Qādiriyyah* dan *Naqsyabandiyyah*) pada kisaran tahun 1800-an. Sebagai seorang *mursyid* dalam Tarekat *Qādiriyyah*, ia memiliki otoritas penuh untuk melakukan modifikasi metodologis terhadap tarekat yang dipimpinnnya. Otoritas ini sejalan dengan tradisi dalam *Qādiriyyah* yang memberikan kebebasan bagi seorang *mursyid* untuk mengembangkan teknik *riyāḍāt* mandiri (al-Najjar, t.t., hlm. 115). Gelar *Mursyid Kāmil Mukammil* sendiri diperoleh al-Sambasī dari gurunya, Syekh Syamsuddin (Sri Mulyati, 2011, hlm. 58). Hasil dari integrasi ini kemudian

dikenal luas sebagai Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN). Sosialisasi ajaran TQN dilakukan melalui risalah *Fath al-ʿĀrifīn*, sebuah teks ringkas yang merinci prosedur baiat, teknik zikir, dan *silsilah* al-Sambasī. Risalah ini disusun oleh para murid utamanya, antara lain 'Abd al-Wahīd Palembang, Ismā'īl ibn 'Abd al-Rahīm al-Bali, dan M. Ma'rūf ibn 'Abd al-Lah al-Khaṭīb Palembang. Menariknya, meskipun TQN merupakan gabungan dua tarekat, naskah *Fath al-ʿĀrifīn* secara spesifik hanya mencantumkan silsilah melalui jalur Tarekat *Qādiriyyah*, sementara silsilah *Naqsyabandiyyah* tidak ditemukan dalam teks tersebut. Adapun susunan *silsilah*-nya adalah sebagai berikut:

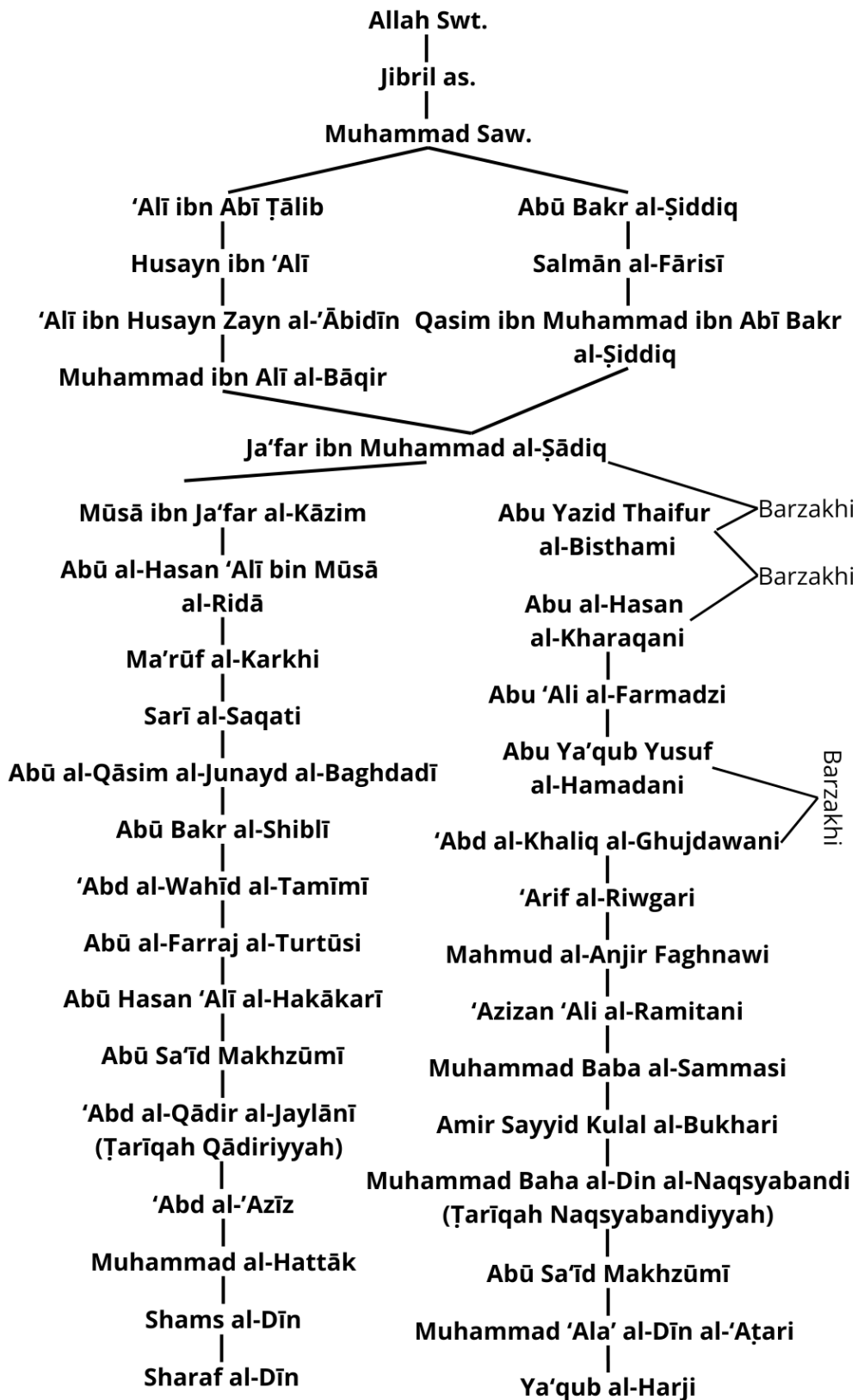
Silsilah* Shaikh Khatib al-Sambasi melalui *Ṭarīqah Qādiriyyah

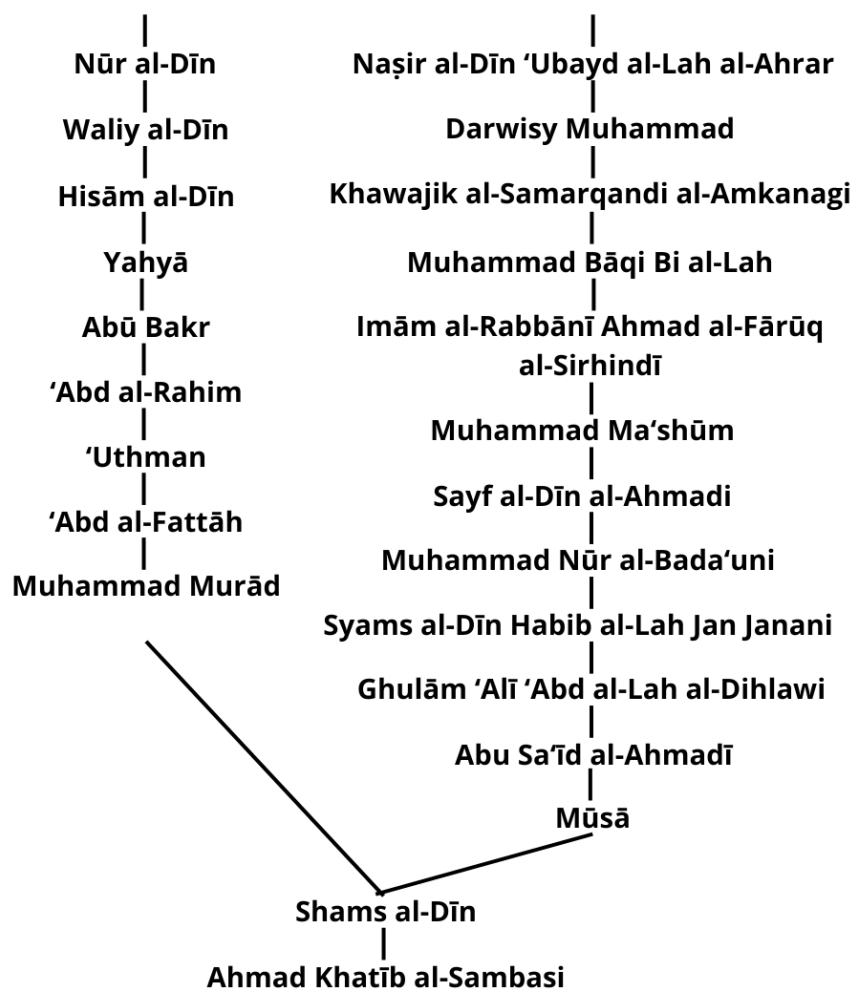




Namun, salah satu manuskrip *Fatḥ al-Ārifīn* yang ditulis oleh 'Abd al-Wahīd Palembang memiliki informasi mengenai *silsilah* Syekh Ahmad Khaṭīb al-Sambasī melalui tarekat *Naqsyabandiyyah*. 'Abd al-Wahīd Palembang menyebutkan bahwa TQN memiliki dua *silsilah* tarekat. Dalam setiap *silsilah*-nya, 'Abd al-Wahīd Palembang menuliskan namanya tepat di bawah nama Syekh Ahmad Khaṭīb al-Sambasī yang sangat dihormatinya sebagai "al-'Ālim al-Fādīl al-'Allāmah al-Shaikh Ahmad Khaṭīb ibn al-Marhūm 'Abd al-Ghaffar al-Sambasī." Setelah dibandingkan dengan *silsilah* Tarekat *Naqsyabandiyyah* Martin Van Bruinessen, *silsilah* tersebut dapat digambarkan dengan bagan berikut:

Silsilah Shaikh Ahmad Khaṭīb al-Sambasī dalam Faṭḥ al-‘Arifīn versi ‘Abd al-Wahīd Palembang





Meskipun memiliki banyak pengikut, al-Sambasī tidak begitu berani menyebutnya sebagai sebuah tarekat baru; ia bisa saja menyebutnya "Ṭarīqah Sambasiyyah", yang diambil dari namanya, seperti yang biasa dilakukan untuk menamai tarekat-tarekat. Tampaknya al-Sambasī sadar akan fakta bahwa ia tidak pernah memasukkan praktik dan ritual baru ke dalam tarekatnya. Kerendahan hati al-Sambasī menunjukkan kesinambungannya dengan para guru sufi dan syekh tarekat sebelumnya; ia hanya menggabungkan zikir dan teknik-teknik spiritual yang diajarkan oleh mereka. Dengan kata lain, al-Sambasī tidak pernah mengembangkan tarekat baru, ia hanya menggabungkan metode zikir yang sudah ada (Muzakir, 2015, hlm. 516–525).

Syekh 'Abd Al-Karīm Al-Bantanī dan Syekh Zarkasyi (*Mursyid* Pertama TQN Berjan Purworejo)

Syekh 'Abd Al-Karīm Al-Bantanī, yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Agung, merupakan salah satu dari sekian banyak murid Al-Sambasī yang datang dari berbagai

penjuru Nusantara. Al-Bantanī lahir di Lempuyang, Tanara, Banten, pada tahun 1840. Al-Bantanī adalah putra dari Ki Mas Tanda, seorang bangsawan Banten dari garis keturunan Pangeran Sunyararas, putra Sulṭān Maulana Hasanuddin. Syekh 'Abd Al-Karīm Al-Bantanī bin Mas Tanda bin Ki Mas Ruyani bin Ki Mas Ahmad Matin bin Ki Mas Ali bin Ki Mas Bugel bin Ki Mas Jamad bin Ki Mas Janta bin Ki Mas Kun bin Pangeran Sunyararas bin Sulṭān Maulana Hasanuddin adalah nama-nama lengkap keluarganya. Sulṭān Maulana Hasanuddin berasal dari silsilah Nabi Muhammad Saw. melalui Azmat Khān.

Sejak usia muda, Al-Bantanī pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu. Ia mengabdikan, mempelajari tasawuf, dan belajar di Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* hingga akhirnya mendapatkan *ijāzah* sebagai *khalīfah* dari al-Sambasī. Setelah menerima *ijāzah*, Al-Bantanī menjadi guru tarekat di Singapura selama beberapa tahun. Pada tahun 1872, al-Bantanī kembali ke desa Lempuyang, tempat ia dibesarkan, dan menetap di sana selama kurang lebih tiga tahun sambil menyebarkan ajaran tarekatnya di berbagai tempat di wilayah tersebut. Kemudian, pada tanggal 13 Februari 1876, Al-Bantanī kembali ke Makkah untuk mengambil alih kepemimpinan al-Sambasī yang baru saja wafat.

Sebagaimana gurunya yang memiliki banyak murid, demikian pula Al-Bantanī. Salah satu murid Al-Bantanī adalah Syekh Zarkasyi bin Asnawi Purworejo (1830-1914). Syekh Zarkasyi menerima *ijāzah mursyid* TQN ketika belajar di Makkah bersama Al-Bantanī, tepatnya di Suq al-Lail. Setelah belajar di Makkah dan menerima *ijāzah* dari Al-Bantanī, Syekh Zarkasyi kemudian kembali ke tanah air dan membangun sebuah dabak (rumah berdinding bambu beratap rumbia), sekaligus masjid yang menjadi tempat beliau mengembangkan TQN di desa barunya yang beliau beri nama "Berjan", sebuah nama yang memiliki makna doa "Sumbering Kabegjan" (sumber kemuliaan) (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 2–3).

1. KH. Siraj (w. 1920), keturunan dan murid-muridnya

Pada akhir abad ke-18, Syekh Zarkasyī mengirim salah satu muridnya, KH Siraj, untuk menjadi guru TQN di Johor, Malaysia. Hal ini dilakukan atas permintaan Sultan Abū Bakar dari Johor. Dalam upayanya mengembangkan TQN, KH Siraj dibantu oleh beberapa muridnya seperti KH Afandi Selat Panjang atau Syekh Indragiri, K. Husen Cilacap, K. Masduqi Malaka (wafat 1977), dan K. Hasbullah Johor. Selain itu, KH. Siraj juga dibantu oleh K. Shaleh Johor yang merupakan *badal* pertama yang diangkat. Setelah KH. Siraj wafat, pengembangan TQN di Johor dilanjutkan oleh putranya, KH. Ghazali bin Siraj (wafat tahun 1995).

Upaya KH. Ghazali dalam mengembangkan TQN dibantu oleh beberapa murid yang telah diangkat menjadi *mursyid*, seperti KH. Achmad Khoer bin Ahmad Syach Johor dan Simbah Slamet Johor. Selain itu, juga dibantu oleh beberapa *badal* antara lain Pihin Abdul Aziz, Mufti Pertama Kesultanan Brunei Darussalam setelah merdeka dari Inggris dan seorang alumnus Madrasah al-Junied Singapura yang bernama Datuk Abdul Qodir Hasan Serawak. Sepeninggal KH. Ghazali, pengembangan TQN di Johor, Malaysia dilanjutkan oleh putranya, KH Afandi bin Ghazali. Kini, KH. Afandi bin Ghazali bermukim di Kampung Teungku Kualalumpur dan tercatat sebagai dosen di International Islamic University Malaysia (IIUM) Batu VIII Gombak Kualalumpur dan Universitas Malaysia (UM) Damansara Petaling Jaya Kualalumpur.

a. KH. Afandi Selat Panjang atau Syekh Indragiri (w. 1960), keturunan dan murid-muridnya

Ekspansi TQN di wilayah Riau dan sekitarnya dipelopori oleh KH. Afandi Selat Panjang, yang merupakan murid langsung dari KH. Siraj. Upaya dakwah ini terlaksana melalui kolaborasi erat dengan muridnya, KH. Mu'thi Siak Riau (Masduki dkk., 2017). Pasca wafatnya KH. Afandi, yang juga dikenal sebagai Syekh Indragiri, kepemimpinan TQN di Semukut diteruskan oleh putranya, KH. Syarifuddin bin Afandi (w. 2006), yang sebelumnya telah menerima pembaiatan dari KH. Mu'thi Siak.

Saat ini, kepemimpinan TQN di jalur tersebut diteruskan oleh cucu KH. Afandi, yaitu KH. Jamaluddin bin Syarifuddin (Asyhuri, 2012). Adapun jaringan TQN di wilayah Siak yang dirintis oleh KH. Mu'thi kini diteruskan oleh putranya, KH. Sahil bin Mu'thi (Arwan, 2013), melalui proses pembaiatan oleh KH. Syarifuddin (Masduki dkk., 2017). Pola transmisi ini menunjukkan bahwa penyebaran TQN Jalur Berjan di wilayah Riau sangat kental dengan sistem kekeluargaan dan silsilah biologis yang menyatu dengan silsilah spiritual.

b. KH. Husein Zamakhsyari Cilacap dan murid-muridnya

Melalui bantuan KH. Husein Cilacap, TQN dari KH. Siraj kemudian berkembang ke Cilacap, Jawa Tengah. Dari sini, TQN kemudian berkembang ke timur melalui K. Abdul Halim Banyumas dan ke Sumatera melalui bantuan KH. M. Nur Busthonil Karim, pengasuh Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Wayluna Purwosari Padangratu Lampung Selatan. Dari K. Abdul Halim, TQN kemudian berkembang melalui muridnya, K. Syamsi Mlaran Purworejo, dan diteruskan oleh menantunya, K. Muhtarom. Sebelum wafat pada tahun 1969, K. Muhtarom berwasiat

bahwa di Mlaran tidak diperlukan lagi seorang *mursyid* dan menganjurkan murid-muridnya untuk bergabung dengan KH. Muhammad Nawawi ibn Şiddīq (1916-1982), mursyid keempat TQN Berjan Purworejo.

Sementara melalui KH. M. Nur Busthonil Karim, TQN berkembang ke beberapa daerah, dan pengembangan di Lampung diorganisir melalui bantuan K. Abu Syuja' Sendang Asih (w. 1968) dan KH. Asyik Tanggamus (wafat 1975); di Ciamis melalui KH. Misbachul Munir dan KH. Masykur; di Cilacap melalui K. Mustofa Sitinggil, K. Nur Kholis Sitinggil, KH. Mustalih Kedungreja, dan K. Abu Sa'id Maos; dan di Kebumen melalui K. Ahmad Kebumen dan K. Abu Sa'id Gombang.

Pasca wafatnya KH. M. Nur Busthonil Karim pada 11 Dzulhijjah 1399 H (3 November 1979 M), kepemimpinan TQN diteruskan oleh putranya, KH. Jamaluddin bin M. Nur Busthonil Karim (Qoriyah, 2019). Di bawah kepemimpinannya, TQN mengalami ekspansi ke wilayah Cilacap, memperluas jaringan yang telah dirintis sebelumnya. Perkembangan ini didukung oleh peran signifikan para tokoh lokal, di antaranya K. Ridlwan Parit, K. Nuruddin Mekarsari, K. Abu Bahri Sidareja, dan KH. Syaebani Maos. Secara genealogis spiritual, K. Ridlwan merupakan menantu dari K. Husen Parit, yang merupakan murid langsung dari KH. Siraj Johor. Hubungan kekeluargaan dan sanad guru ini menjadi faktor kunci dalam memperkokoh jaringan TQN Jalur Berjan di wilayah pesisir selatan Jawa Tengah.

2. KH. Umar Payaman, keturunan dan murid-muridnya

Selain KH. Siraj, melalui KH. Umar Payaman, TQN Syekh Zakasyi juga berkembang di Magelang, Temanggung, dan Yogyakarta. Perkembangan di Magelang terjadi melalui bantuan K. Abdul Azis Grabag, K. Kurnein Secang, K. Sulaiman Jetak Bandongan, K. Dul Karim Sawah Jurang Bandongan, K. Dzakwan Tegalarandu Grabag, K. Dahlan Klontong Kidul Kramat, K. Muhsinun Ngletoh Payaman, K. Royis Slawanan Secang, dan KH. Abdullah Rosyad Sempu; di Temanggung melalui K. Shaleh Prapag, K. Ma'shum Pare, K. Mudzakir Pare, KH. Abdullah Sambung, dan K. Sulaiman Jetis Parakan (w. 2004); dan di Yogyakarta melalui K. Shirath Tumut Godean Sleman. Setelah KH. Umar wafat, pengembangan TQN di Payaman kemudian dilanjutkan oleh putranya, Kyai Muhsin bin Umar Payaman, dan diteruskan oleh cucunya, Kyai Isroil bin Muhsin Payaman.

Perkembangan TQN di Temanggung sepeninggal KH. Abdullah Sambung kemudian dilanjutkan oleh KH. Mandhur Temanggung. Demikian pula perkembangan

di Magelang. Dari K. Sulaiman Jetak kemudian dilanjutkan oleh putranya, K. Zahid bin Sulaiman Jetak. Sedangkan dari K. Dakwan Tegalrandu, TQN kemudian diteruskan oleh tiga orang, yaitu Kyai Muhsinun bin Dzakwan Tegalrandu, KH. Hasyim Keditan Ngablak, dan KR. Ganjar (murid KH. Umar yang tinggal di Kedokan Ngablak). Sedangkan dari K. Shirath Dumuh Godean Sleman dan dilanjutkan oleh K. Dahlan, TQN meluas ke Lampung melalui bantuan K. Ali Mursyid Seputih Banyak.

Dengan demikian, dari jalur pertama Syekh Zarkasyī ini, TQN telah berkembang di beberapa daerah. Perkembangan di luar negeri meliputi Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Di dalam negeri, TQN berkembang luas di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Yogyakarta, Lampung, dan Riau.

KH. Muhammad Şiddīq ibn Zarkasyī (*Mursyid* Kedua TQN Berjan Purworejo)

Setelah Syekh Zarkasyī wafat pada bulan Asyura (Muharram) 1914, posisi *Mursyid* TQN Berjan Purworejo kemudian diteruskan oleh putranya, KH. Muhammad Şiddīq. Upaya KH. Şiddīq dalam pengembangan TQN di beberapa daerah dilakukan melalui bantuan beberapa murid yang telah diizinkan menjadi *mursyid*, termasuk di daerah Magelang melalui bantuan KH. Ali Sempu, *badal* dari KH. Umar Payaman yang diangkat menjadi *mursyid* pada tahun 1938; di Kebumen melalui K. Abdul Majid Pagedangan Kutowinangun; dan di Salatiga melalui K. Shaleh Pakis. Pengembangan TQN juga dilakukan di Wonosobo melalui K. Syamsuddin dan K. Abdurrahman Kepil, di Magelang melalui K. Mukhlas Salaman, dan untuk wilayah Purworejo sendiri melalui Kyai Qostholani Bruno dan K. Syarofuddin bin Shiddiq Jatiwangsan, di Temanggung melalui KH. Dimyathi, dan di Semarang melalui KH. Hasan Ali Tlogosari Jambu.

Pada masa ini, TQN juga telah berkembang di Selangor melalui bantuan Simbah Abu Darda' Sungai Pinang Kelang dan KH. Zaenuddin, alumni Tebuireng yang pernah menjabat sebagai Mufti Selangor. Melalui Simbah Abu Darda', TQN kemudian berkembang pesat di daerah Pattani, Thailand melalui Syekh Abdul Aziz Yeekhade ibn Bustanuddeen (w. 1998), pengasuh Pondok Pesantren/Yayasan Pendidikan Bustanuddeen School Chanong Chana Songkhla, Thailand Selatan yang memiliki sekitar 10.000 santri. Orang Indonesia menyebut Songkhla dengan sebutan Pattani. Syekh Abdul Aziz Yeekhade wafat pada tahun 1998 dan pengembangan TQN di Pattani kemudian dilanjutkan oleh putranya, Haleem Yeekhade bin Abdul Aziz Yeekhade bin Bustanuddeen. Namun, beberapa sumber menyatakan bahwa Haleem Yeekhade tidak pernah menjadi *mursyid bay'ah* (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 84).

1. K. Haramain (w. 1970), murid-muridnya, dan keturunannya

K. Haramain dalam mengembangkan TQN di Jember dilakukan dengan bantuan KH. Masykuri Kasihan dan K. Ja'far Tamansari Wuluhan. Sepeninggal K. Haramain pada tahun 1970 pada usia 115 tahun, *mursyid* TQN selama 27 tahun berikutnya (1970-1997) diteruskan oleh putranya KH. Anwar bin Haramain. Pada periode ini, TQN berkembang ke Lampung melalui K. Sirat Seputih Banyak, ke Madura melalui K. Abdul Lathif Sumenep, dan ke Sulawesi Selatan melalui KH. Mahfudz dan K. Jamun. KH Anwar wafat pada usia 87 tahun pada tahun 1997 dan TQN kemudian diteruskan oleh putranya Gus Muhammad Mudloffar yang juga pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Mojosari Puger Jember.

2. KH. Ali Sempu, murid-muridnya, dan keturunannya

Sementara itu, dari KH. Ali Sempu, TQN kemudian menyebar ke Temanggung melalui K. Ahmad Salim Bumen Pringsurat, K. Ahmad Thoyib Nglobo Pringsurat, K. Sholeh Kupon Karanglo Pringsurat, K. Abdul Manan Dawung Karangwuni Pringsurat, dan K. Abdul Manan. Sahlan Kandangan; ke Semarang melalui K. Mudak Sumowono, K. Abdul Syahid Dopleng Ambarawa dan KH. Sholeh Nglendoh Bedono Jambu; ke Kendal melalui K. Sya'roni Boja; ke Madiun melalui KR. Isdin Misri; dan ke Magelang yang diorganisir dengan bantuan KH. Bukhori Srikuwe Blabak.

Setelah KH. Ali wafat pada tahun 1964, pengembangan TQN di Sempu Magelang dilanjutkan oleh putranya, KH. Ismail bin Ali.

3. KH. Dimiyathi Temanggung dan K. Shaleh Salatiga

TQN di Temanggung sepeninggal KH Dimiyathi diteruskan oleh K. Masyhuri (wafat 2000) Temanggung dan diteruskan oleh putranya, K. Ali Murtadlo. Demikian pula dengan perkembangan di Pakis Salatiga sepeninggal K. Shaleh (w. 1976). TQN di Pakis Salatiga kemudian diteruskan oleh putranya K. Imam Muslim bin Shaleh Dopleng Bringin Salatiga. Dari K. Imam Muslim bin Shaleh, pengembangan dilanjutkan melalui Kyai Nur Cholish bin Salman Santren Kaliabu Magelang.

Perkembangan TQN pada masa KH. Şiddiq sebagian diorganisir melalui jalur-jalur yang sudah ada pada masa Syekh Zarkasyī, seperti Purworejo, Wonosobo, Magelang, Temanggung, Salatiga, Semarang, Banyumas, Lampung, Madiun dan Magetan. Sebagian lagi merupakan daerah baru, termasuk Banyuwangi, Madura, Sulawesi Selatan, Selangor, dan Pattani (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 81–86).

KH. Munir bin Zarkasyī dan KH. Muhammad Nawawi bin Şiddiq (*Mursyid Ketiga dan Keempat TQN Berjan Purworejo*)

Pada tanggal 11 Ramadān 1366 H/1947 M. KH Ṣiddīq meninggal dunia. Putranya yang bernama KH. Muhammad Nawawi, yang saat itu sedang menuntut ilmu di Lasem, harus pulang kampung dan menggantikannya memimpin pesantren yang didirikan oleh ayahnya, Syekh Zarkasyī, pada tahun 1870 M (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 1). Namun, KH. Muhammad Nawawi tidak bersedia menjadi *Mursyid* TQN karena kesibukannya di Lasykar Hizbullah (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 87). Lasykar Hizbullah adalah sebuah golongan atau organisasi perjuangan yang beranggotakan para pemuda Islam. Nama Hizb al-Lah berarti "tentara Allah". Mereka biasanya berasal dari madrasah atau sekolah berasrama (santri) (Gemini & Sofianto, 2015, hlm. 382–383). Lasykar Hizbullah bermula dari Keputusan Osamu Seirei No. 44 yang diminta oleh pemerintah militer Jepang untuk membentuk Kyodo Boei Giyugun atau Pembela Tanah Air (PETA) (Faisol, 2018, hlm. 74). PETA didirikan pada tanggal 3 Oktober 1943, dan sebagian besar perwiranya terdiri dari tokoh-tokoh Islam dan nasionalis Indonesia (Subhan, 2023).

Selama KH. Muhammad Nawawi fokus pada perjuangan fisik, posisi *Mursyid* TQN dipegang oleh pamannya, KH. Munir bin Zarkasyī. Pasca kemerdekaan, KH. Muhammad Nawawi baru bersedia menerima baiat ke-*mursyid*-an dari KH. Munir. Dalam perkembangannya pada tahun 1960, KH. Muhammad Nawawi merumuskan pemikiran penting mengenai tiga tingkatan otoritas *mursyid*, yaitu *mursyid* yang hanya berwenang membaiat murid, *mursyid* yang diperbolehkan mengangkat *badal*, dan *mursyid* yang memiliki otoritas penuh untuk mengangkat *mursyid* baru.

Upaya KH. Nawawi dalam mengembangkan TQN selama 35 tahun (1947-1982) dilakukan dengan bantuan K. Masduqi bin Syarofuddin (Pengasuh Pondok Pesantren As-Syarof Infarul Ghoyyi Jatiwangsan Kemiri Purworejo), K. Abdurrahim Pagedangan Kebumen, KH. Achmad Bandanuji (Pengasuh Pondok Pesantren Mujahidin Kauman Temanggung) (Rosyadi dkk., 2023), KH. Zuhri bin Syamsuddin (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Muttaqi Jangkrikan Kepil Wonosobo), KH. Muhammad Ali bin Abdul Wahhab yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Ali atau Tuan Guru Ali (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Baqiyatus Shalihah Kuala Tungkal Jambi), KH. Djazuli Srumbung Magelang (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Falaah Srumbung Magelang) (Sari & Syarifah, 2022, hlm. 107), KH. Madchan Rois Purwodadi Grobogan, K. Mahfudz Krandan Salaman, K. Nahrowi Semaitan Bandongan Magelang, K. Mundasir bin Dzakwan Tegalandu Grabag Magelang, KH. Baqiruddin Salam Magelang, KH. Ismail bin Ali Secang, dan K. Maulani Magetan. Melalui K. Madchan Rois Grobogan, *silsilah* TQN Berjan Purworejo bertemu dengan *silsilah* TQN Mranggen. Selain perkembangan yang telah

diuraikan di atas, perkembangan TQN juga dimungkinkan oleh bantuan K. Parlan bin Zakaria Pengiritan Sidomukti Petimuan Cilacap yang mengkhususkan diri pada perawatan orang yang menderita lumpuh dan K. Ilyas yang sejak tahun 1981 mengembangkan TQN di Singapura.

Melalui KH. Masduqi Jatiwangsan, TQN melebarkan sayapnya ke Yogyakarta melalui KHR. Zamruddin, adik ipar KH. Nawawi yang juga pengasuh Pondok Pesantren al-Falahiyyah Mlangi Sleman, kemudian dilanjutkan oleh putranya Raden Bagus Rifqi Aziz Ma'shum Zamruddin (Gus Ifiq), dan ke Semarang melalui KH. Dzikron Abdullah, pengasuh Pondok Pesantren Ad-Dainuriyah 2 Pedurungan Semarang.

Sementara itu, melalui Syekh Ali, TQN berkembang pesat di daerah Kuala Tungkal Jambi. Sebelum mengambil baiat tarekat, hubungan KH. Nawawi dengan keturunan Syekh Arsyad Banjar, Kalimantan ini³ sudah terjalin akrab dalam bentuk konsultasi hukum agama melalui surat-menyurat. Dalam suratnya tertanggal 22 Juni 1980 M/9 Sya'ban 1400 H, Syekh Ali menyampaikan bahwa setelah beberapa kali musyawarah antara Tauhidullah⁴ dengan para guru agama, diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya adalah permintaan agar KH. Nawawi untuk membaiat dan menerjemahkan kitab *al-Futūhāt al-Rabbāniyyah fī al-Tarīqah al-Qādiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah* karya K. Muslih bin Abdurrahman Qoshidil Haq Mranggen ke dalam bahasa Indonesia atau yang sejenisnya. K. Muslih menulis kitab tersebut dalam bahasa Jawa, dan hal ini menjadi masalah bagi masyarakat di Sumatera dan Kalimantan. KH. Nawawi telah menyetujui permintaan ini, namun hingga beliau wafat pada tahun 1982, permintaan tersebut belum terpenuhi. Syekh Ali dibaiat pada malam Jum'at, 23 Syawal 1399 H./16 Agustus 1979 (Saleh, 2016). Melalui jasa Syekh Ali, TQN kemudian meluas ke Tanjung Jabung Barat, Indragiri Hilir, Jambi, Batam, Pekalongan, Jakarta, dan Kalimantan serta ke Malaysia, Singapura, dan India. Pengikut TQN di Malaysia, seperti di Johor, Selangor, Pulau Pinang, Kelantan, Kedah, dan Serawak, sebagian besar adalah pelajar. Syekh Ali juga menginformasikan bahwa Syekh Zarkasyī ibn Asnawi memiliki kerabat di daerah Sungai Ringit, Johor Baru, Malaysia. Syekh Ali mungkin saja merujuk pada keturunan KH. Siraj, salah satu murid kepercayaan Syekh Zarkasyi ibn Asnawi yang diperintahkan untuk mengembangkan TQN di daerah tersebut. Sedangkan untuk wilayah Singapura, Syekh Ali mempercayakan kepada Ustadz Umar bin Maulana Muqoddir.

³ Silsilah lengkapnya adalah Syekh Ali bin Abdul Wahab bin Ismā'īl bin Muhammad Thahir bin Shahabuddin bin Arsyad Banjar. Lihat Zain & Sahlan (2008, hlm. 90)

⁴ Tauhidullah adalah seorang guru agama dari Baledono Purworejo, dan pernah berguru kepada Syekh Dalhar Watucongol Magelang dan KHR. Dimyathi Banten. Melalui Tauhidullah dan Sa'dullah (juga dari Baledono), Syekh Ali mengenal KH. Nawawi. Lihat Zain & Sahlan (2008, hlm. 90)

Perkembangan yang sangat pesat juga terjadi melalui KH. Ismail bin Ali Sempu yang diangkat menjadi *mursyid* pada tahun 1961. Dari KH. Ismail, TQN kemudian berkembang di daerah Magelang melalui bantuan K. Abdul Majid Jetak, K. Nahrowi Semaitan Bandongan, K. Anwar Senobayan Secang (wafat 1999), KH. Iskandar Windusari, KH. Dalmuri Klegen Bandongan, K. Imamuddin Balirejo Kaliangkrik, dan KH. Asyhuri Abdul Hadi Bandongan. Perkembangan di Temanggung diorganisir melalui Kyai Murtomo Piyit Pringsurat (wafat 1999); di Semarang melalui K. Rusydi Banyubiru (wafat 1996), dan K. Bahrudin Samowono; di Kendal melalui K. Muh. Kamil Segono Boja; dan di Lampung melalui K. Qodri Sidowaluyo Sidomulyo Lampung Selatan.

Perkembangan lain yang juga perlu dicermati adalah terungkapnya informasi bahwa pada masa KH. Nawawi, pengangkatan *badal* tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki, namun beberapa nama seperti Nyai Wakhiri Winong, Nyai Makhfudz Salaman, Nyai Halim Boro, Nyai Abu Sutoragan, Nyai Danuri Salam, Mbok Ismayati Mranti, Nyai Humaidi Loning, Nyai Halimi Winong Kulon, Mbok Marjanah Baledono, dan Nyai Wareng juga memberikan kesan yang kuat bahwa pada masa itu kaum perempuan tidak lagi dipandang sebagai teman belakang. Kebijakan ini tampaknya diilhami oleh beberapa kasus penyimpangan dalam kehidupan tarekat, seperti praktik *tawajjuh bilā sitrin* (tanpa batas) antara laki-laki dan perempuan lain (*al-ajnabiyyāt*), yang menjadi salah satu alasan digagasnya pendirian *Jam'iyyah Ahli al-Ṭarīqah al-Mu'tabarrah*.

Pada hari Sabtu Legi, 26 Sya'ban 1402 H/19 Juni 1982 M, KH. Nawawi menyerahkan ke-*mursyid*-an tarekat kepada putranya KH. Achmad Chalwani, pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi saat ini, dengan disaksikan oleh beberapa kyai sepuh seperti KH. Sulaiman Sindurjan, KHR. Damanhuri Kutoarjo, KH. Masrur Hasyim Mertoyudan, KH. Abdullah Qostholani Bruno, K. Asnawi Kedung Kidang, dan lain-lain (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 87–94).

KH. Achmad Chalwani bin Nawawi (*Mursyid Kelima TQN Berjan Purworejo*)

Sejak tahun 1979, KH. Nawawi telah menderita hipertensi. Namun, aktivitasnya tetap penuh. Sekitar 2 hari sebelum bulan Ramadān 1982, KH. Nawawi jatuh sakit dan semakin parah (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 38). Pada hari Sabtu Legi, 26 Sya'ban 1402 H/19 Juni 1982 M, sekitar pukul 23.00 WIB, KH. Sulaiman Sindurjan meminta kepada KH. Nawawi untuk menyerahkan ke-*mursyid*-an kepada putranya. Permintaan ini dikabulkan dan dengan disaksikan oleh beberapa kyai sepuh, *mursyid* diserahkan kepada Achmad Chalwani. Kemudian, pada tanggal 9 Dzulqa'dah 1402 H/29 Agustus 1982 M, KH Achmad Chalwani

melakukan baiat tarekat dan *mursyid*. Setelah dibaiat, untuk pertama kalinya, KH. Achmad Chalwani membaiat ±350 orang *sālikīn* (Zain & Sahlan, 2008, hlm. 94).

Tidak banyak dokumentasi tentang penyebaran TQN pada masa KH. Achmad Chalwani. Setidaknya, penulis menemukan dua artikel yang menunjukkan beberapa ulama yang dibaiat menjadi *mursyid* oleh KH. Achmad Chalwani. Dalam Jumhur & Wasilah (2023, hlm. 375) dikatakan bahwa pada tahun 2007, KH. Achmad Chalwani membaiat dan mengangkat KH. Hendra Zainuddin, pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang, sebagai *mursyid*. Dalam Sari & Syarifah, (2022, hlm. 109) dikatakan bahwa KH. Bahaudin Syah, cucu dari KH. Djazuli Srumbung Magelang (Pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Falaah Srumbung Magelang) dibaiat menjadi *mursyid* oleh KH. Ahmad Chalwani.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tarekat *Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN) jalur Berjan Purworejo memiliki legitimasi genealogi yang kuat dan jaringan persebaran yang melampaui batas geografis nasional. Struktur silsilah TQN Berjan secara sah tersambung kepada Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi melalui transmisi otoritas spiritual Syekh Abdul Karim al-Bantani kepada Syekh Zarkasyi sebagai *mursyid* pertama di Berjan. Otoritas *silsilah* ini tidak hanya berfungsi sebagai rantai transmisi ajaran, tetapi juga menjadi fondasi legitimasi bagi para *mursyid* penerusnya dalam mengekspansi jaringan tarekat.

Pola persebaran TQN Berjan menunjukkan karakter yang masif dan sistematis melalui peran alumni pesantren dan pengangkatan *badal* serta *mursyid* di berbagai wilayah. Diaspora spiritual ini menjangkau wilayah Jawa, Sumatra, hingga Kalimantan, serta merambah kancah mancanegara meliputi Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, hingga Thailand Selatan. Temuan ini menegaskan posisi Pesantren Berjan sebagai simpul penting dalam jaringan intelektual dan spiritualitas Islam di dunia Melayu-Nusantara. Mengingat masih terbatasnya dokumentasi mengenai perkembangan TQN pada masa kepemimpinan KH. Achmad Chalwani, penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut yang berfokus pada dinamika kontemporer jaringan ini dalam jurnal-jurnal ilmiah di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan takzim yang mendalam kepada KH. Achmad Chalwani, pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, atas bimbingan spiritual dan ilmu yang diberikan selama penulis menimba ilmu di pesantren. Ucapan terima

kasih juga penulis tujukan kepada Bapak Waryani Fajar Riyanto, selaku dosen Studi Tarekat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dorongan moral, saran, serta motivasi akademik yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- al-Hasani, 'Abd al-Qādir al-Jaylanī. (t.t.). *Al-Gunyah li Ṭalibī Ṭarīq al-Haqq fī al-Akhlāq wa Taṣawwuf wa al-Adāb al-Islāmiyyah*. Maktabah Al-Sha'biyyah.
- al-Kurdi, A. (t.t.). *Tanwīr al-Qulūb fī Mu'āmalah 'Allām al-Guyūb*. Dar al-Fikr.
- al-Najjar, A. (t.t.). *Al-Ṭuruq al-Ṣūfiyyah fī Mishr*. Maktabah Anjlu al-Misriyyah.
- Arwan. (2013). Peranan KH. Abdul Mu'thi dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah Melalui Thariqat Qadiriyyah Wanaqsabandiyah di Bengkulu. *An-Nidaa'*, 38(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/329/0>
- Asyhuri, M. A. (2012). *ETOS KERJA PENGANUT TAREKAT NAQSYABANDIYAH DESA SEMUKUT KECAMATAN PULAU MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/9552/>
- Atjeh (Hadji.), A., & Aceh, A. (1966). *Pengantar ilmu tarekat: Uraian tentang mistik*. H.M. Tawi.
- Badrudin, B., & Bahri Fauzin, F. (2024). Education Based on the Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Order. *Jurnal Edusci*, 6(1), 241–248. <https://doi.org/10.62885/edusci.v6i1.349>
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei historis, geografis dan sosiologis*. Penerbit Mizan.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren; Pandangan Hidup Kiyai*. LP3S.
- Faisol, M. (2018). *Jejak Laskar Hizbullah Jombang: TNI Yon 39/Condromowo, STM Surabaya, Divisi I Jawa Timur*. Pustaka Tebuireng.
- Fath al-'Arifin*. (t.t.). Percetakan al-Nahdi.
- Fuhaidah, U. (2018). Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v3i1.7509>
- Gemini, G. E., & Sofianto, K. (2015). PERANAN LASYKAR HIZBULLAH DI PRIANGAN 1945-1948. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(3), 381. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i3.107>

- Gibb, H. A. R., & Kramers, J. H. (Ed.). (1965). *Shorter Encyclopedia of Islam*. Cornell University Press.
- Jumhur, J., & Wasilah, W. (2023). Constitute-Based Religious Moderation Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.365>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Masduki, M., Hartono, T., & Rosidi, I. (2017). Harmoni Lingkungan di Dunia Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Lalang Tanjung, Riau. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 289. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1062>
- Mashar, A. (2016). GENEALOGI DAN PENYEBARAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI JAWA. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 13(2), 233. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>
- Mulyati, S. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Prenada Media.
- Muzakir, A. (2015). Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas: Tiga Teks Tulisan Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 513. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.238>
- Qoriyah, N. (2019). *K.H. NUR MUHAMMAD BUSTHAMIL KARIM DAN PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI CILACAP TAHUN 1920-1978 M* [Skripsi, FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36686/>
- Rahman, M. A. (1994). *Al-Futūhāt al-Rabbāniyah fī al-Ṭarīqah al-Qādiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*. Toha Putra.
- Rosyadi, M. H., Fuadi, Moh. A., Kusairi, L., Safitry, M., & Mahanani, Q. F. I. (2023). KAJIAN HISTORIS TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH AL-MANDHURIYAH TEMANGGUNG: Eksistensi dan Pengaruh Sosial Keagamaannya. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 4(1), 54–76. <https://doi.org/10.22515/isnad.v4i1.7428>
- Saleh, A. S. (2016). *Kontribusi K.H. M. Ali Abdul Wahab Dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi*. 1–23. <https://idr.uin-antasari.ac.id/6242/>
- Sari, H. L., & Syarifah, H. (2022). K. H. Djazuli's Action in Teaching the Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah Order to the Srumbung Magelang Village Community. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(2), 55–73. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v3i2.8610>
- Sri Mulyati. (2011). *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia* (Ed. 4). Kencana.

- Subhan, M. (2023). The Role of the Tambakberas Islamic Boarding School in the Jihad Resolution of the Laskar Hizbullah in the “10 November 1945 War” in Surabaya. *Tsaqofah*, 21(1), 85–95. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v21i1.8040>
- Tosh, J. (2002). *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*. Longman.
- Trimingham, J. S. (1998). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195120585.001.0001>
- Zain, H. R. M. & Sahlan. (2008). *Mengenal K.H. Nawawi, Berjan, Purworejo: Tokoh di balik berdirinya jam'iyah ahli thariqah al-mu'tabarrah* (Cet. 1). Khalista : PP. An-Nawawi.
- Zulqarnain, M. (2020). Addendum of Sheikh Muhammad Baha-ud-Din Naqshband in the ‘Principles of Naqshbandi Sufi Order’ and its Effectiveness in accomplishing Psychological and Spiritual Advancement. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 2(2), 7–13. <https://doi.org/10.52032/jisr.v2i2.61>